

GENDING-GENDING KARYA S. BONO

Sebuah Kajian Proses Kreatif



TESIS

Pengkajian Seni

**untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara**

Oleh

Bambang Suharjana

NIM 018/MS-mn/00

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2004

GENDING-GENDING KARYA S. BONO

Sebuah Kajian Proses Kreatif



TESIS

Pengkajian Seni

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara

Oleh

Bambang Suharjana

NIM 018/MS-mn/00



KT003436

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2004

TESIS
Pengkajian Seni

GENDING-GENDING KARYA S. BONO

Sebuah Kajian Proses Kreatif

Oleh
Bambang Suharjana
NIM 018/MS-mn/00

Telah dipertahankan pada tanggal 7 Agustus 2004
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


I Wayan Senen, SST., M.Hum.
Pembimbing I


Drs. Sumaryono, MA.
Pembimbing II


Victor Ganap, M.Ed.
Penguji Cognate


Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *4 Oktober 2004*

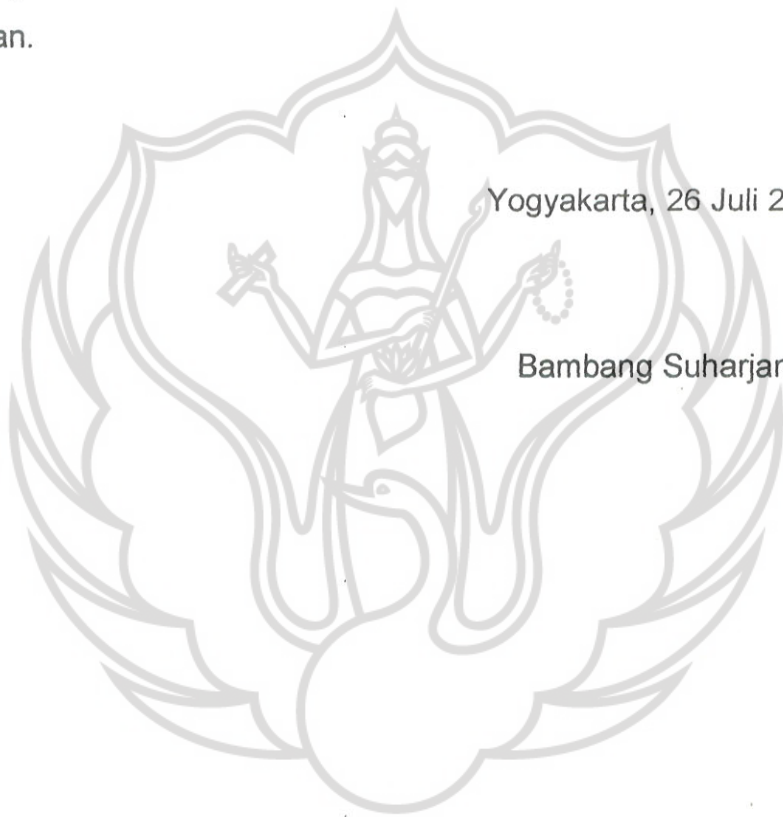
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP. 130285252

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 26 Juli 2004

Bambang Suharjana

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang Mahaesa, yang telah memberikan segala kemurahan, kemudahan, dan kekuatan sehingga penulisan tesis yang berjudul "Gending-gending Karya S. Bono: Sebuah Kajian Proses Kreatif" ini akhirnya dapat selesai.

Penulisan tesis ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Pertama, Bapak I Wayan Senen, SST., M. Hum dan Bapak Drs. Sumaryono M.A. yang telah bersedia membimbing saya dengan sabar dan penuh ketelitian.

Kedua, Bapak S. Bono sebagai nara sumber utama yang telah dengan senang hati menerima saya dan memberikan informasi yang saya butuhkan, Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku dekan FBS UNY Yogyakarta yang tanpa bosan-bosannya selalu mendorong, membimbing, mengarahkan, dan mengizinkan saya untuk studi lanjut S-2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Ketiga, Bapak Drs. M. Dwi Marianto MFA., Ph. D. selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan kewajaran dalam penyelesaian studi saya.

Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu, terutama istri dan anak-anakku Arini, Yoga dan Yogi yang selalu tabah dan tidak *rewel* selama proses penyelesaian tesis ini, semoga amal baik Bapak, Ibu, saudara semua mendapatkan balasan dari Tuhan Allah Swt. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2004

Bambang Suharjana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRACT	vii
INTISARI	viii
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	14
C. Jawaban Sementara.....	14
D. Tujuan Kajian Penciptaan.....	17
E. Metode Penelitian.....	18
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
2. Pengumpulan Data.....	20
3. Penyeleksian Data.....	22
4. Analisis Data	23
5. Proses Penelitian.....	25
6. Triangulasi.....	26
II. ACUAN TEORITIK	28
A. Hakikat Musik	29
B. Pengertian Karawitan dan Hakikat Gending	30
C. Komposisi Karawitan	35
D. Estetika Karawitan.....	37
E. Hermeneutik	39

III. ANALISIS PROSES KREATIF S. BONO.....	41
A. S. Bono Dalam Perspektif Kreativitas	41
1. Sekilas Biografi	41
2. Proses Kreatif.....	55
3. Penciptaan Gending	64
4. Bentuk Gending.....	74
5. Tema Gending	81
B. Faktor Pendorong.....	82
C. Sumber Inspirasi Kreatif	87
D. Tujuan Penciptaan.....	92
E. Proses Penciptaan Gending	95
F. Pola dan Ciri Khas Gending Karya S. Bono.....	106
IV. KESIMPULAN	107

DAFTAR PUSTAKA

NARA SUMBER

ABSTRACT

The purpose of this research is knowing the complete description of creative process of Gending-gending S. Bono. The description consists of S. Bono's live in the perspective of creativity, motivation factor, the source of inspiration, the aim of creation, the pattern and distinctive feature of the Bono's gending.

This research uses descriptive qualitative method. The step of research is divided into three point, first = the description of focus, second = collecting of data, and the meaning of gending (hermeneutic). The prime technique of this research is content analysis with the reading and meaning of gending.

The result of this research showing that S. Bono is a descent puppeteer. In the process of creation, S. Bono is motivated by two factor, inside his personal life and outside of his personal life. The source of his creativity inspiration is taken from the daily life, especially the life in Banyumas region. The aim of creation is continuing karawitan life and also having a good work. The process of creation is started from motivation inspiration, molding and realization. The pattern and distinctive feature in Bono's is lancaran pattern, simple and communicative identifying.

Key Words : Gending, Creative Process

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang lengkap tentang proses penciptaan gending-gending S. Bono. Gambaran tersebut meliputi : kehidupan S. Bono dalam perspektif kreativitas. Faktor pendorong, sumber inspirasi, tujuan penciptaan, pola dan ciri khas gending-gending karyanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Langkah penelitian dirinci menjadi tiga bagian yakni penggambaran fokus, pengumpulan data, analisis data dan pemaknaan (hermeneutik). Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dengan pembacaan dan pemaknaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa S. Bono adalah keturunan dalam wayang kulit. Dalam penciptaannya S. Bono didorong oleh dua faktor, yakni faktor dari dalam dan dari luar. Sumber inspirasi kreatifnya diambil dari kehidupan sehari-hari, terutama yang berada di wilayah Banyumas. Tujuan penciptaan, di samping ingin berprestasi tinggi juga ingin melestarikan kehidupan karawitan. Proses penciptaan di mulai dari dorongan, inspirasi, penuangan, pelaksanaan. Pola dan ciri khas gending-gending karya S. Bono adalah berpolo lancar bersifat sederhana dan komunikatif.

Kata Kunci : Gending, Proses Kreatif

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karawitan merupakan salah satu jenis seni tradisional yang memiliki keunikan. Keunikan tersebut adalah terdapatnya berbagai karakter, bentuk, struktur, garap instrumen, garap *pathet*, irama atau pun rasa gending. Hal ini antara lain disebabkan oleh banyaknya komposer yang masing-masing memiliki karakter sendiri-sendiri, misalnya Ki Nartosabdo lebih kuat dalam menciptakan komposisi garap vokal, Ki Palen Suwondo memiliki keistimewaan dalam garap *soran*, Ki Martopangrawit mempunyai kehebatan dalam garap instrumen *ngarep*, dan sebagainya.¹ Bahkan, ada pendapat yang menyatakan bahwa terdapat komposer yang ahli dalam menciptakan komposisi baru yang belum masuk dalam gending yang ada.² Setiap pribadi seniman adalah suatu keunikan yang muncul dari kondisi-kondisi yang setiap saat bisa berubah.

Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan apabila kajian terhadapnya (karya komposisi karawitan) menjadi begitu luas, dan dengan demikian, menjadi begitu terbuka untuk dimasuki oleh berbagai disiplin ilmu sebagai rencana analisisnya. Buku-buku

¹ Ini merupakan satu hal yang sambil lalu disebutkan oleh Trustho, dalam pembicaraan tidak resmi di jalan Cantel Yogyakarta tgl 9-8-2003.

² Lihat Pardiman dengan acapellanya.

tentang karawitan telah banyak ditulis oleh para empu, pengamat, atau pun praktisi karawitan, baik oleh bangsa Indonesia maupun luar Indonesia. Akan tetapi, tulisan yang membahas konsep dan proses kreatif dari seorang komposer kenyataannya masih sangat sedikit atau langka, khususnya yang membahas masalah kreativitas dalam penciptaan karya komposisi karawitan.³ Dalam hubungan ini, jika buku referensi yang membahas konsep dan proses penciptaan karya karawitan masih terbatas, dapat dimaklumi.

Dalam hal seni pertunjukan selalu terjadi perubahan, perkembangan dan pembaharuan sesuai tuntutan jaman, serta selalu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat pendukungnya.⁴ Pertunjukan wayang kulit, ketoprak, karawitan, kiranya dapat dijadikan contoh. Dahulu, pertunjukan wayang, ketoprak, harus selalu mengikuti pakem yang sudah ada, jika menyimpang dari pakem, hampir dapat dipastikan akan memperoleh berbagai kritikan. Kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis.

Sehubungan dengan hal tersebut, meskipun tidak sepesat pertunjukan wayang, seni karawitan tampaknya juga sudah mulai menggeliat. Hal ini tampak dalam ujian-ujian komposisi karawitan di lingkungan perguruan tinggi seni khususnya, dan iringan pakeliran

³ Wawancara dengan Suminto pada tanggal 23 Agustus 2003 di UNY Yogyakarta

⁴ B. Hoed 1992. "Bahasa dalam Iklan Sebagai Perwujudan Transformasi Budaya". dalam *Lembaran Sastra* 15. Fakultas Sastra UI Jakarta.

pada umumnya. "Nirmana Nada Bertautan" karya Siswadi dan iringan wayang atau pekeliran Ki Manteb Sudarsono kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu contoh.

Garap karawitan dewasa ini kadang-kadang agak mengejutkan, terutama bagi *pangrawit* tradisional. Di sini (komposisi baru) ditawarkan nuansa-nuansa baru yang mungkin belum bisa diterima dengan lapang dada oleh komunitas karawitan tradisional. Oleh karena itu, sering terjadi pro dan kontra antara *pangrawit* tradisi dengan *pangrawit* pembaharu. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika semua orang menyadari bahwa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.⁵

Berdasarkan studi di lapangan menunjukkan bahwa di satu pihak, *pangrawit* tradisional beranggapan bahwa karawitan yang ada sekarang ini sudah merupakan puncak kemapanan, yang kiranya tidak perlu untuk diubah-ubah lagi, sementara di pihak lain, *pangrawit* kreatif (modern) ingin mencari nuansa-nuansa baru, mereka berpendapat bahwa tradisi itu bukan merupakan sesuatu yang beku, artinya tradisi tersebut kiranya masih bisa atau dapat ditumbuhkembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, dengan tanpa meninggalkan karawitan yang sudah

⁵ C.A. Van Peursen. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius. p.11

ada, atau, karawitan tradisi yang sudah ada selama ini tetap dijadikan acuan dalam penciptaan karawitan garap baru.⁶

Hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa masing-masing komposer memiliki idiosinkrasi, hak atau gaya pribadi dalam menentukan pilihan. Untuk itu tidaklah mustahil apabila setiap komposer memiliki identitas pribadi, *private domain* yang tidak dapat ditirukan atau diikuti secara persis oleh komposer lain, meskipun oleh *cantrik* atau anak bimbingnya. Karya cipta komposisi karawitan S. Bono tentu akan berbeda dengan karya cipta komposisi Ki Nartosabdo, Ki Tjokrowasito, Ki Trustho, Ki Harjosubroto, Ki Sukisno, dan sebagainya, bahkan dengan karya Rasito, yang sesama *cengkok banyumasan* pun akan berbeda.

Berdasarkan observasi di lapangan, hal semacam ini kiranya tidak hanya terjadi dalam bidang seni karawitan saja, akan tetapi terjadi pula ke hampir setiap jenis kesenian. Sehubungan dengan hal ini ada sejumlah pendapat yang menyatakan bahwa dalam dunia karawitan terdapat sejumlah aliran, yakni klasik tradisional, klasik pengembangan, modern, dan kontemporer.⁷

Dengan adanya keunikan tersebut, dalam mengapresiasi suatu karya seni karawitan tidak dapat digeneralisasi, akan tetapi perlu dipilah-pilah dan dirunut lebih rinci. Artinya, untuk dapat

⁶ Sri Hartanto, 1991, "Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptaanya" dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta BP. ISI Yogyakarta. p. 70

⁷ Jennifer Lindsay. 1991. *Klasik Kitch Kontemporer; Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. terj Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. p. 44.

menikmati suatu komposisi karawitan secara total, tidak hanya cukup dipandang secara keseluruhan hasil pertunjukan, akan tetapi harus pula diperhatikan bagian-bagiannya. Dengan cara demikian, tentu akan diperoleh suatu pemahaman yang lebih memuaskan dan mendetail.

Dengan kata lain, untuk dapat menikmati suatu karya seni secara menyeluruh, idealnya harus pula dipahami latar belakang kehidupan, konsep, karakter, tingkat pendidikan, pengalaman, kemampuan, lingkungan kehidupan dari komposer. Tanpa bertindak demikian, dapat dipastikan bahwa dalam penikmatan suatu karya seni hasilnya menjadi kurang lengkap, atau dalam pencitraannya terdapat sesuatu yang kurang.

S. Bono adalah salah satu komposer karawitan (Banyumas) yang telah banyak malang melintang dalam dunia karawitan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya *paguyuban* karawitan yang sedang dan pernah dibinanya. Di samping ahli dalam bidang karawitan, ia juga ahli dalam penciptaan komposisi karawitan. R. Anderson Sutton juga menyebutkan bahwa Rasito dan S. Bono adalah komposer gending-gending baru Banyumasan.⁸ Sampai kini, ia masih dipandang sebagai salah satu, atau mungkin malah satu-satunya komposer Purbalingga yang produktif.

⁸ R. Anderson Sutton. 1991. *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity*. New York. Cambridge University Press. p. 223.

Karya-karya S. Bono cukup banyak, sebagian besar sudah direkam atau diproduksi ke dalam pita kaset maupun *video compact disc*. Karya-karya tersebut memiliki karakter tersendiri dibandingkan dengan karya komposer lain (karya-karya S. Bono sebagian besar bersifat sederhana, komunikatif, berkarakter gembira). Hingga kini, karya-karya tersebut masih sering dipergelarkan, baik dalam acara-acara *mirunggan*, maksudnya pertunjukan yang dirancang secara khusus, maupun *uyon-uyon* pada umumnya.

Di samping S. Bono ada pula orang lain yang lebih tenar dalam penciptaan gending Banyumasan, yaitu Rasito. Ia sudah sering pentas dan mengajar di luar negeri dan juga mengajar di STSI Surakarta. Akan tetapi, menurut sejumlah ahli, karya-karya Rasito sudah dipengaruhi oleh gaya lain di luar Banyumas. Hal ini kiranya akibat dari banyaknya komunitas karawitan yang ia pelajari atau ikuti.⁹

Dalam percaturan karawitan Banyumas, nama S. Bono identik dengan pencipta, penabuh, pengamat, kritikus, dan pembina karawitan.¹⁰ Posisi ini menunjukkan di mana S. Bono berdiri, dan ke arah mana perhatian dan darma bakti sebagai seniman *pangrawit* yang peduli pada proses alih generasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai upayanya dalam usaha menumbuhkembangkan

⁹ Wawancara dengan Suminto, seorang sastrawan, budayawan, juga pengamat seni karawitan pada tanggal 23 Agustus 2003 di UNY Yogyakarta.

¹⁰ Wawancara dengan Suminto pada tanggal 23 Agustus 2003 di Yogyakarta.

minat serta bakat berkarawitan bagi generasi muda di kota ini. Saat ini ia membina *paguyuban karawitan "Pandu Sekar"* yang mayoritas anggotanya generasi muda dan tampaknya sangat berpotensi untuk berolah karawitan.¹¹

Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan (kesenian), mempunyai peran sebagai pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, melestarikan, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru,¹² meskipun kadang-kadang menyimpang dari hal yang konvensional. Sehubungan dengan itu, tidaklah mustahil apabila di dalam dunia *kaniyagan* atau dunia karawitan pada saat tertentu muncul istilah gaya atau *cengkok banyumasan*, yang secara teknik ataupun bentuk penyajiannya memang memiliki ciri khas tersendiri atau berbeda dengan yang lain. Dalam percakapan di kelompok masyarakat karawitan sering terdengar "*bonangane ki garapen cara banyumasan wae rak luwih renyah tur ya tetep enak dirungokke*" ("*bonangannya garaplah dengan cara banyumas saja, kiranya akan lebih bernuansa gembira dan masih tetap enak untuk didengarkan*"). Pernyataan ini menunjukkan bahwa karawitan Banyumas memang memiliki gaya tersendiri.

¹¹ Wawancara dengan Kuart, salah satu anggota dari "*Pandu Sekar*", pada tanggal 12 Desember 2003 di Purbalingga.

¹² Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Seri Esni no. 3. Jakarta. Sinar Harapan. p.38-39.

Banyumas merupakan salah satu bagian dari wilayah Propinsi Jawa Tengah yang paling barat. Di sebelah barat adalah Propinsi Jawa Barat yang memiliki bentuk-bentuk kesenian yang berbeda dengan kesenian Jawa Tengah. Di sebelah timur adalah Karesidenan Kedu yang bentuk kesenian dan perkembangannya dipengaruhi oleh kebudayaan Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Dilihat dari letaknya, daerah ini dipengaruhi oleh tiga bentuk kesenian, yang datang dari timur yaitu Surakarta dan Yogyakarta, dan yang dari barat adalah daerah Parahiyangan. Dengan demikian bentuk-bentuk kesenian yang ada di wilayah ini juga dipengaruhi oleh tiga daerah tersebut, yang akhirnya muncul gaya baru yakni gaya Banyumas.

Selama ini, pembahasan atau pengkajian terhadap karawitan sebagai karya seni, lebih banyak dilakukan oleh disiplin ilmu lain daripada karawitan itu sendiri, seperti antropologi, sosiologi, sejarah, estetika dan lain sebagainya. Pengkajian atau penelitian tersebut kadang-kadang hanyalah merupakan sebagian kecil dari keseluruhan eksistensi karawitan. Sebenarnya dalam karawitan terdapat berbagai bahan untuk dapat diteliti.

Harus diakui pula bahwa masyarakat atau komunitas karawitan (*pangrawit*) sendiri, sebagian besar kurang tertarik untuk mengkaji dan menulis tentang karawitan. Mereka lebih senang

terjun di lapangan, atau praktek menabuh gamelan secara langsung daripada menekuni tulisan atau pengkajian teori. Sehubungan dengan hal ini, di lapangan terutama di lingkungan (*pangrawit*) Yogyakarta dan mungkin juga Surakarta sering terdengar pernyataan-pernyataan yang agak minir, "*karawitan kok diomongke, krawitan ki dipraktekke ditabuh*" ("karawitan itu jangan dibicarakan, karawitan itu ya dipergelarkan ditabuh").

Dengan banyaknya sikap-sikap seperti tersebut, sikap yang tidak peduli terhadap teori atau pembahasan karawitan, tentu saja mengakibatkan minimnya atau sangat terbatasnya buku-buku atau ulasan-ulasan tentang karawitan. Untuk itu, tidaklah mustahil apabila terjadi suatu kesenjangan antara pemikiran konseptual karawitan di lingkungan akademik dengan paham pemikiran para seniman tradisional.

Sebuah karya seni, pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran senimannya tentang kehidupan yang diungkapkan lewat bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan 'bahasa pilihan' masing-masing. Untuk itu, karya seni biasanya merupakan implementasi dari cuplikan-cuplikan kehidupan masyarakat yang telah ditangkap, direka, dinilai, dan ditafsirkan oleh senimannya. Berdasarkan hal ini, sering dijumpai karya-karya seni yang isinya berupa kritikan-kritikan atau sindiran-sindiran terhadap kehidupan sosial/kultural. *Jineman Ngrejeh* karya Djoko

Waluyo, *Ketawang Tulad* karya Trustho, komposisi *Kuwi Apa Kuwi* karya Ki Tjokrawasito kiranya dapat dijadikan salah satu contoh.

Harus diakui bahwa gending-gending atau komposisi karawitan karya S. Bono tentunya bukan merupakan karya yang halus, *ngremit*, penuh dengan simbolisasi seperti yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta dan atau Surakarta. Hal ini tentu saja sesuai dengan alam lingkungan/budaya setempat, yakni 'jagat banyumasan' yang dapat pula dikatakan sebagai budaya pinggiran atau pesisiran, yang ciri khasnya bersifat sederhana, komunikatif, tidak terlalu menuntut makna-makna tertentu, atau tidak terlalu dibebani dengan simbolisasi-simbolisasi seperti budaya kraton. Dalam satu wilayah tersebut jenis kesenian sebagai produk sosial.¹³

Untuk melihat hal tersebut, Teeuw berpendapat bahwa setiap karya seni atau sastra, merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra budaya.¹⁴ Sampai tingkat tertentu, seni/sastra, melukiskan kecenderungan-kecenderungan utama dalam masyarakatnya, baik karena sebuah teks tersebut sadar atau tak sadar mengungkapkannya, maupun karena teks tersebut dengan sengaja atau dengan tanpa sengaja menghindari atau mengelabuinya.¹⁵

¹³ Janet Wolff. 1981. *The Social Production of Art*. New York. ST. Martins Press. p. 26.

¹⁴ Teeuw. 1982. *Tergantung pada Kata*. Jakarta. Pustaka Jaya. p. 11.

¹⁵ Ignas Kleden. 1998. "Novel dan Cerpen-cerpen Umar Kayam ; Strategi Literer Menghadapi Perubahan Sosial", dalam *Umar Kayam dan Jaring Semiotika*, Aprinus Salam ed. Yogyakarta. Pustaka Pelajar p. 93.

Berbicara tentang gending sebagai sebuah karya seni, seperti telah disinggung di atas, tidak bisa terlepas dari masyarakat atau komunitas pendukungnya. Karya seni sebagai hasil kreativitas seniman tidak selalu statis, akan tetapi dinamis, selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan jaman serta masyarakat pendukung dari kesenian tersebut.¹⁶ Dengan kata lain bahwa kesenian selalu mengalami transformasi seiring dengan perkembangan budaya masyarakat pendukungnya. Meskipun demikian, karya seni tidak terlepas dari adanya subjektivitas-subjektivitas seniman, karya-karya seni, sebenarnya tidak selalu mengetengahkan realitas yang muncul, faktor dari seniman sedikit banyak juga turut mempengaruhi. Karya seni itu bukan sekedar laporan tentang fakta saja, melainkan merupakan proyeksi dari inspirasi, emosi, apresiasi atau kesadaran akan nilai dari penciptanya.¹⁷

Hasil karya seni akan selalu mencerminkan perspektif masyarakat lingkungannya. Kondisi masyarakat sekitar akan ikut mendorong tingkat kreativitas seniman. Hal ini menunjukkan bahwa seni dalam perkembangannya hampir selalu berkaitan dengan masyarakat pendukungnya. Masyarakat industri tentu akan

¹⁶ Markhamah. 2000. Transformasi Budaya Spiritual ke Budaya Material dalam *Transformasi Budaya*. Maryadi ed. Surakarta Muhammadiyah University Press. p. 20.

¹⁷ Agus Sachari. 1995. *Seni, Desain, dan Teknologi*. Bandung. PT. Pustaka. p. 149.

menghasilkan jenis karya seni yang berbeda dibanding dengan masyarakat petani penggarap sawah ataupun masyarakat nelayan.

Seni sebagai media komunikasi merupakan lambang ekspresi kehidupan masyarakat pada jamannya. Karya-karya seni budaya itu meliputi dua aspek, yakni kejiwaan yang kreatif dan kehidupan sosial. Karya seni yang diciptakan pada masa-masa tertentu berfungsi sebagai penyaring pengalaman secara kolektif, seni merupakan wadah pelbagai permasalahan dari jamannya.¹⁸ Dalam hal ini komposisi *Jaya Manggalagita* karya K.R.T. Wasitodipura, *Gending Jangkung Kuning*, *Gending Rembang Kumandang* karya S. Bono dapat dijadikan sebagai salah satu contoh.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini berupaya merunut gending-gending ciptaan S. Bono, terutama dilihat dari segi proses penciptaan, faktor pendorong, inspirasi, tujuan, tahap-tahap penciptaan, bentuk atau struktur gending, ciri khas, dan makna gending. Di samping hal itu, akan disinggung pula bagaimanakah latar belakang kehidupan S. Bono.

Mengingat banyaknya aspek kajian, maka harus disadari bahwa untuk mengupas karya ini, tampaknya tidak cukup hanya digunakan satu tinjauan (musikologis) saja, akan tetapi akan ditinjau pula dari berbagai disiplin ilmu yang lain yang masih berkaitan

¹⁸ Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia ; Suatu Alternatif*. Jakarta. Gramedia. p.127.

dengan karya gending, dengan maksud tulisan ini akan lebih menyeluruh dalam pembahasannya.

Karya-karya S. Bono ini, sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah dikaji atau diteliti oleh siapapun, atau walaupun sudah pernah dikaji, tentu saja dengan dasar kajian yang berbeda, dengan harapan akan menghasilkan sesuatu yang berbeda pula. Memang, Aderson Sutton pernah menyinggung nama S. Bono, akan tetapi hanya sebatas pada penyebutan nama saja, belum banyak mengupas tentang karya-karyanya dan latar belakang kehidupannya. Di sini hanya menyebutkan bahwa S. Bono adalah salah satu komposer karawitan Banyumas yang berpengaruh dan cukup produktif, Karya-karyanya banyak dijadikan inspirasi atau bahan pertimbangan oleh komposer lain.

Di sini juga disebutkan bahwa karya Ki Nartosabdo yang bernuansa Banyumas banyak dipengaruhi oleh karya-karya Rasito dan S. Bono. Dengan kata lain, bahwa karya ini akan dikaji dengan pendekatan yang barangkali tidak sama dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Di sini lebih ditekankan pada proses kreatif S. Bono dalam menciptakan suatu gending atau komposisi karawitan, termasuk tema-tema gending yang diangkat oleh S. Bono.

dengan karya gending, dengan maksud tulisan ini akan lebih menyeluruh dalam pembahasannya.

Karya-karya S. Bono ini, sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah dikaji atau diteliti oleh siapapun, atau walaupun sudah pernah dikaji, tentu saja dengan dasar kajian yang berbeda, dengan harapan akan menghasilkan sesuatu yang berbeda pula. Memang, Aderson Sutton pernah menyinggung nama S. Bono, akan tetapi hanya sebatas pada penyebutan nama saja, belum banyak mengupas tentang karya-karyanya dan latar belakang kehidupannya. Di sini hanya menyebutkan bahwa S. Bono adalah salah satu komposer karawitan Banyumas yang berpengaruh dan cukup produktif, Karya-karyanya banyak dijadikan inspirasi atau bahan pertimbangan oleh komposer lain.

Di sini juga disebutkan bahwa karya Ki Nartosabdo yang bernuansa Banyumas banyak dipengaruhi oleh karya-karya Rasito dan S. Bono. Dengan kata lain, bahwa karya ini akan dikaji dengan pendekatan yang barangkali tidak sama dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Di sini lebih ditekankan pada proses kreatif S. Bono dalam menciptakan suatu gending atau komposisi karawitan, termasuk tema-tema gending yang diangkat oleh S. Bono.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkap di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimanakah proses kreatif S. Bono dalam mencipta suatu karya gending/komposisi karawitan. Rumusan masalah tersebut melingkupi sejumlah aspek yang dirinci lagi dalam sejumlah rumusan pertanyaan yaitu : (1) bagaimanakah kehidupan S. Bono dalam perspektif kreativitas, (2) apakah yang menjadi faktor pendorong penciptaan gending, (3) apa yang menjadi sumber inspirasi kreatif penciptaan gending, (4) apa yang menjadi tujuan penciptaan (5) bagaimanakah proses atau tahap-tahapnya dalam menciptakan satu gending, (6) pola dan ciri khas apakah yang sering digunakan dalam karyanya. (7) bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap gending karya S. Bono. Ketujuh aspek tersebut akan diupayakan dapat dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

C. Jawaban Sementara

S. Bono adalah salah satu komposer Banyumas yang cukup produktif, sudah ratusan karya yang ia ciptakan, hampir semua karya gendingnya sudah direkam ke dalam pita kaset audio, dan sebagian kecil dalam *video compact disc*. Berhubung ia hidup di daerah Banyumas, yang dapat dikatakan sebagai budaya pesisiran, jauh dari budaya kraton, maka dapat diprediksikan bahwa mayoritas

karya-karyanya bergaya *banyumasan*, yakni lebih sederhana, mudah diterima oleh masyarakat atau komunikatif, sebagian besar dalam pola *lancaran*.

Faktor pendorong karya S. Bono berasal dari luar dan dari dalam. Faktor dari dalam adalah ingin berprestasi tinggi agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, ingin ikut berpartisipasi dalam upaya menyemarakkan kehidupan karawitan jangan sampai mengalami kebekuan. Faktor dari luar dapat berupa pesanan, baik pesanan pentas maupun rekaman.

Sumber inspirasi karya-karya S. Bono sebagian besar berasal dari alam sekitarnya, artinya tema-temanya tidak jauh dari wilayah Banyumas, dengan maksud mempopulerkan daerahnya agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, dengan harapan nantinya akan banyak orang datang ke wilayahnya, ingin membuktikan apa yang telah diinformasikan lewat gending.

Tujuan penciptaan dari S. Bono, di samping ingin berprestasi tinggi, ia ingin menyumbangkan pemikirannya atau menyampaikan hasil renungannya lewat gending. Lewat gending, kadang-kadang misi seseorang atau pemerintah lebih bisa tersampaikan atau tersosialisasikan ke masyarakat dari pada dengan cara penyuluhan atau penataran.

Proses penciptaan suatu gending yang dilakukan oleh S. Bono tentunya melalui sejumlah tahapan, mungkin hampir sama

dengan apa yang dilakukan seniman lain. Tahapan-tahapan tersebut adalah : dorongan, inspirasi, penuangan, pola, pelaksanaan dan evaluasi.

Berhubung ia hidup di lingkungan Banyumas, yang sebagian besar bentuk gendingnya berpola *lancaran*, maka dapat diperkirakan bahwa sebagian karya-karya S. Bono juga dalam bentuk-bentuk *lancaran*. Bentuk gending *lancaran* memiliki kesan komunikatif, cenderung lebih mudah baik dalam proses penciptaan atau pun mempraktikkan dalam pertunjukan, di sini tidak memerlukan garap instrumen yang teliti.

Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu ciri khas bentuk kesenian rakyat yang tumbuh di kalangan rakyat. Lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab, bentuknya pun demikian, akrab dan komunikatif. Dalam kesenian rakyat, sebagian masyarakat desa senang dengan hasil ciptaannya. Salah satu unsur yang bisa muncul dalam seni rakyat adalah sifat-sifat spontan, artinya karya tersebut tidak dirancang secara matang dan rinci.

Ciri khas karya S. Bono adalah gendingnya berpola *lancaran*, dengan bahasa yang sederhana, maksudnya bukan merupakan bahasa yang penuh dengan simbolisasi, dengan demikian lebih mudah untuk dipahami maknanya oleh semua lapisan masyarakat, bersifat ekspresif.

Melihat produk yang dihasilkan, dapat diprediksikan bahwa karya-karya S. Bono dapat diterima oleh sebagian masyarakat. Hal

ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pengusaha produksi kaset yang meminta untuk merekam karya-karyanya, bahkan memesan untuk tetap berkarya dan pengusaha kaset tersebut siap untuk merekamnya. Jika produksi tersebut tidak laku, sekali produksi selesailah sudah, tanpa ada kontrak lagi.¹⁹

D. Tujuan Kajian Penciptaan

Pada hakekatnya, tujuan kajian suatu seni adalah menemukan, memahami, dan menghayati struktur, pesan serta makna penciptaan suatu karya seni. Pengkajian karya seni ini bermaksud menguak hakekat dan makna penciptaan, memahami proses kreatif seorang seniman karawitan dalam penciptaan suatu karya seni, dan memahami makna atau pesan dari seorang seniman atas hasil penciptaan, baik secara perbagian maupun secara keseluruhan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah : untuk mendapatkan interpretasi dan pemahaman yang utuh mengenai gending-gending atau komposisi karawitan karya S. Bono. Selengkapnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ; (1) kehidupan S. Bono dalam perspektif kreativitas, (2) hal-hal yang menjadi faktor pendorong dalam penciptaan, (3) sumber inspirasi kreatif penciptaan gending/komposisi karawitan, (4) tujuan penciptaan (5)

¹⁹ Wawancara dengan S. Bono pada tanggal 13 Desember 2002 di Purbalingga

proses/tahap-tahapnya dalam menciptakan satu gending, (6) pola-pola dan ciri khas yang muncul dalam karya-karya komposisi S. Bono, (7) tanggapan atau penerimaan masyarakat terhadap gending-gending karya S. Bono.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas perspektif karawitan sebagai salah satu bidang kajian kreativitas dan etnomusikologi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi proses penciptaan suatu karya komposisi karawitan yang nantinya akan bermanfaat sebagai bahan banding atau sebagai acuan bagi komposer dalam menciptakan suatu gending atau komposisi karawitan, terutama bagi mahasiswa penciptaan komposisi karawitan. Tujuan lain adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman guna penelitian lebih lanjut, penelitian ini diharapkan akan menambah referensi bagi peneliti-peneliti karawitan.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, perspektif, strategi, dan cara kerjanya sangat beragam, artinya tidak hanya terdapat satu cara saja, akan tetapi terdapat beberapa model penelitian kualitatif. Meski demikian, orientasi metodologi kualitatif memiliki sejumlah kesamaan, yakni pada konsepsi bahwa dalam penelitian kualitatif: (1) data disikapi

sebagai gejala verbal, artinya langsung dari sumbernya, (2) diorientasikan pada pemahaman makna dalam artian sebagai ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi pemahaman atas suatu realitas, dan (3) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci maupun pembentuk makna.²⁰

Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati; pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik.²¹

Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Langkah terpenting adalah penegasan dari konsep-konsep yang relevan. Langkah ini merupakan sifat yang pokok dari penelitian deskriptif.²² Cara-cara yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif meliputi: sumber dan jenis data, peran manusia sebagai instrumen penelitian, pengamatan peran serta, wawancara, dan catatan lapangan.²³

S. Bono adalah seorang komposer Purbalingga. Secara geografis daerah itu masuk dalam etnis Banyumas yang memiliki

²⁰ Aminudin. 1999. "Paradikma Konstruksivitas dalam Penelitian Tradisi Lisan Sunan Giri di Gresik Jawa Timur" *Warta ATL*. P. 36.

²¹ Lexy Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. p.3.

²² Mely G. Tan. 1991. "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia. p. 31.

²³ Lexy Moleong. *op. cit.* p. 2.

bentuk kesenian tersendiri yang biasa disebut gaya *banyumasan*. Dalam melakukan penelitian yang mengarah pada tindakan, perilaku, atau latar belakang budaya masyarakat di mana manusia dijadikan objek utama, diperlukan waktu yang cukup lama. Untuk itu, peneliti berusaha dan menjaga untuk dapat berkomunikasi secara akrab dengan informan.

Penelitian ini fokusnya pada satu tokoh pencipta gending Banyumas. Untuk itu peneliti berusaha dapat mengorek sebanyak-banyaknya data dari sumber utama. Namun demikian, di sini peneliti juga mencari informan relawan yang sekiranya dapat diajak bicara atau memahami tentang permasalahan yang diteliti, data dari informan ini kemudian peneliti gabungkan. Selanjutnya peneliti akan mencari informan lain yang tidak menganalisis kejadian atau proses menurut perspektif mereka dan memilih informan yang menggunakan “teori penduduk asli” untuk menginterpretasikan kejadian.²⁴

2. Pengumpulan Data

Dalam upaya menjaring data secara lengkap, penelitian ini akan ditempuh dengan tiga cara, yaitu (1) studi kepustakaan yaitu mencari buku-buku referensi yang dapat mendukung penelitian.

²⁴ James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta. Tiara Wacana. p.70.

Dalam studi kepustakaan ini peneliti mencari buku-buku atau tulisan-tulisan sebanyak mungkin yang ada kaitannya dengan penelitian, dengan maksud penelitian ini akan menjadi lengkap, (2) studi lapangan dengan teknik wawancara secara terarah dan terkendali, baik dengan komposer yang diteliti maupun orang lain yang dapat memberikan informasi. Maksudnya, dalam wawancara ini diupayakan terfokus pada apa yang diinginkan oleh peneliti, pembicaraan tidak terlalu menyimpang jauh dari tujuan penelitian. Dan (3) studi kepustakaan audio visual, yaitu mencari data dari rekaman-rekaman yang sudah ada, baik audio maupun visual.

Karena penelitian ini lebih difokuskan pada proses kreatif seorang komposer, maka peneliti lebih banyak menitikberatkan pada wawancara. Untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan penciptaan gending karya S. Bono, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan S. Bono dan para seniman yang mengetahui secara pasti tentang materi penelitian yang dibutuhkan. Selain hal tersebut, penulis juga mencari kaset-kaset rekaman gending-gending karya S. Bono baik yang dijual maupun tidak dijual di pasaran umum. Ini dijadikan sebagai sumber data tekstual, khususnya yang ada kaitannya dengan penelitian.

Untuk melengkapi data, peneliti juga melihat secara langsung pergelaran-pergelaran karawitan, bahkan peneliti kadang-kadang ikut terjun langsung dalam pergelaran tersebut. Hal ini

dimaksudkan agar hubungan, komunikasi antara peneliti dan tokoh yang diteliti terjalin keakraban, dengan demikian, penelitian ini diharapkan lebih valid dan lebih mudah dalam upaya menjaring data.

Dengan teknik tersebut, data dan informasi diharapkan dapat terkumpul secara akurat, setidaknya cukup representatif untuk dijadikan bahan penelitian. Data yang masuk tersebut dibuktikan kembali dengan mencari data di luar. Hal ini dimaksudkan untuk mencari keabsahan data, selanjutnya dapat disusun dan dianalisis dalam bentuk yang menunjukkan ciri-ciri suatu karya ilmiah, atau kriteria-kriteria keilmiahannya dapat terpenuhi.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pula dengan teknik observasi, mendengarkan, wawancara dengan pencatatan (adaptasi dari metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa).²⁵ Gending-gending yang telah dipilih secara *porpositive sampling* ini didengarkan secara cermat terutama yang berkaitan dengan penelitian. Pembacaan *cakepan* disertai pencatatan dan interpretasi. Selanjutnya dideskripsikan segala segi yang berhubungan dengan penelitian.

3. Penyeleksian Data

Data (gending-gending karya S. Bono) yang telah masuk atau berhasil dikumpulkan, kemudian diseleksi kembali, apakah

²⁵ Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press. p. 116

data tersebut cukup representatif untuk dianalisis. Jika sekiranya data tersebut terasa masih kurang, atau masih diragukan validitasnya, maka perlu dicari tambahan data lagi dengan memperpanjang atau menambah frekuensi wawancara. Akan tetapi jika sudah dirasa cukup, maka data tersebut kemudian dipilah-pilah sesuai dengan jenis dan rumpun karya.

Data tersebut setelah dipilah-pilahkan dalam unit-unit yang sejenis, kemudian dibuat suatu kategorisasi berdasarkan aspek yang diteliti. Maksudnya karya-karya S. Bono itu mengarah atau mengangkat bidang apa. Apakah karya itu mengekspresikan tentang keindahan alam, keagungan Tuhan, *kasmaman* pada lawan jenis, propaganda, atau yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam upaya penganalisisan. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bidang apa sajakah yang lebih banyak diangkat oleh S. Bono ke dalam karyanya.

4. Analisis Data

Dalam tahap analisis ini yang perlu mendapatkan perhatian adalah keterkaitan antara karya dengan bidang kajian yang lain. Artinya, bahwa karya tersebut tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi selalu berkaitan dengan bidang-bidang ilmu lain. Karya seni pada dasarnya merupakan implementasi dari kehidupan. Oleh sebab itu, dalam berkarya tidak bisa lepas dari keadaan atau budaya yang melingkupinya.

Sebagai contoh dalam komposisi karawitan yang berjudul *Gerhana Matahari*. Dalam komposisi ini diceritakan kapan terjadinya gerhana, dan bagaimanakah terjadinya gerhana itu menurut versi komposer. Hal ini berkaitan dengan sejarah, pengalaman, pendidikan, dan mungkin juga mitos. Sehubungan dengan hal ini kajiannya juga akan dilakukan dengan pendekatan sejarah dan hal-hal yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yang meliputi tema, bentuk, garap. Hasilnya secara sistematis diinterpretasikan lebih lanjut melalui pembahasan secara deskriptif sesuai dengan permasalahan penelitian.

Adapun Tahap-tahap dalam penganalisisan data adalah sebagai berikut.

- 1) Reduksi data, yaitu dengan cara merangkum uraian data pokok sesuai dengan permasalahan penelitian. Maksudnya, data yang telah terkumpul kemudian dirangkum kembali atau dipilih data pokoknya saja, data-data yang sekiranya tidak terpakai, atau tidak ada hubungannya dengan penelitian, untuk sementara disingkirkan terlebih dahulu. Hal ini untuk mengantisipasi agar penelitian ini tidak terlalu meluas dari pokok pembahasan.

- 2) Dibuat suatu kategorisasi, yaitu pemilahan permasalahan dalam kelompok-kelompok tertentu. Maksudnya, setelah data pokok terangkum, kemudian dipilah-pilahkan sesuai dengan kelompok permasalahan tertentu, dengan maksud tidak terjadi sesuatu yang tumpang tindih.
- 3) Pemaknaan atau pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian. Setelah masing-masing kelompok permasalahan berhasil dianalisis, kemudian ditarik suatu kesimpulan atau pemberian makna tertentu berdasarkan dari hasil analisis tersebut.

5. Proses Penelitian

Secara urut jalannya penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu : (1) studi pustaka dan penelitan lapangan, (2) penyeleksian data dan pembahasan, (3) tahap penyelesaian dan evaluasi. Karena objek penelitian berhubungan dengan (seni) karawitan, maka perpustakaan yang dituju lebih difokuskan pada perguruan tinggi seni, seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta dan lembaga-lembaga lain yang sekiranya dapat membantu dalam pencarian data.

Segala data yang telah berhasil dikumpulkan, baik dari penelitian di perpustakaan maupun hasil pengamatan di lapangan, penulis susun dan diseleksi kembali. Penyusunan permasalahan



dilakukan dengan mengurutkan secara runtut sehingga permasalahan tersebut terangkai secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam analisis.

Fakta-fakta tersebut dipilah-pisahkan ke dalam unsur-unsur masalah yang erat hubungannya dengan pokok persoalan. Hasil pemilahan inilah yang kemudian dianalisis secara mendalam. Dengan cara ini diharapkan akan diperoleh suatu hasil penelitian yang mendalam. Dengan metode tersebut di atas, diharapkan akan diperoleh keruntutan dan kejelasan dalam menelaah atau mengupas permasalahan yang sedang dikaji dan meminimalisasi kesalahan.

6. Triangulasi

Tujuan dilakukannya triangulasi adalah untuk mengecek kebenaran dan kevalidan data. Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan lebih dari satu teknik, yaitu meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hal ini dilakukan dengan maksud agar data tersebut benar-benar valid, tidak terjadi kesimpangsiuran antara data yang satu dengan yang lain, atau untuk mengantisipasi agar tidak terdapat pengambilan data yang salah. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Maksudnya, data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diklarifikasikan atau ditanyakan kembali pada orang lain yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Dengan demikian diharapkan semua data yang telah masuk benar-benar merupakan data yang dapat dipercaya.

